

Hidup Diantara Dua Krisis : Home Industri Bubuk Kopi Di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi (1998-2020)

Andree Putra Yanni^{1(*)}, Rusdi²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(*)andreeputrayanni04@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the development of the Coffee Powder Home Industry in the Bukit Apit Puhun Village, Bukittinggi City 1998-2020, which could survive between two crises, namely the 1998 monetary crisis and the 2019 Covid-19 crisis. The research aims to find the development of the coffee powder home industry in the Bukit Apit Puhun Village. . In this study using the historical method which is divided into four stages of research methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and finally historiography. Based on the results of the study it is known that the coffee powder home industry in Bukit Apit Puhun sub-district has experienced ups and downs in development. The development of the coffee powder home industry every year can be seen from the development of production and marketing of coffee powder, from traditional processing to using machines to increase the amount of production, market demand. , labor and coffee packaging innovation and processing of business licenses and the absence of social media utilization from marketing perspectives. The development of the coffee powder industry is so that employers and workers can earn additional money through the production of coffee powder.

Keywords: Home Coffee Powder Industry, Development, Monetary Crisis, Covid-19 Crisis

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Perkembangan Home Industri Bubuk Kopi Di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi 1998-2020 bisa bertahan diantara dua krisis yaitu krisis moneter tahun 1998 serta krisis covid-19 tahun 2020. Penelitian bertujuan menemukan perkembangan home industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun. Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terbagi atas empat tahap metode penelitian yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir historiografi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Home Industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun mengalami pasang surut perkembangan, Perkembangan home industri bubuk kopi setiap tahunnya dapat dilihat dari perkembangan produksi serta pemasaran bubuk kopi, dari pengolahan secara tradisional sampai menggunakan mesin dalam meningkatkan jumlah produksi, permintaan pasar, tenaga kerja dan inovasi kemasan kopi serta pengurusan surat izin usaha serta tidak adanya pemanfaatan media sosial dari segi pemasaran. Perkembangan industri bubuk kopi ini agar pengusaha dan pekerja dapat memperoleh uang tambahan melalui produksi bubuk kopi.

Kata Kunci: Home Industri Bubuk Kopi, Perkembangan, Krisis Moneter, Krisis Covid-19

PENDAHULUAN

Sektor industri menjadi prioritas utama dalam rencana pembangunan di Negara yang sedang berkembang, tidak dapat dipungkiri bahwa sektor industri dapat dikatakan sebagai sektor yang dapat mendorong perkembangan sektor lainnya (Kurniati, 2015). Menurunnya nilai tukar rupiah yang cukup serius telah membawa tekanan yang kurang menguntungkan bagi kegiatan usaha di berbagai bidang. Berbagai faktor-faktor seperti struktur produksi yang sangat bergantung pada bahan baku impor, pembiayaan non-rupiah, serta manajemen internal diduga menjadi penyebab lemahnya produksi. Namun ternyata terdapat beberapa usaha yang bertahan bahkan diuntungkan oleh krisis. Salah satunya industri kecil (Yudanto & Santoso, 1998). Sumatera Barat salah satu daerah yang memiliki banyak usaha industri kecil, salah satunya adalah industri bubuk kopi. Dalam membantu perekonomian daerah usaha bubuk kopi memberikan kontribusi yang signifikan. Adapun sebagai contoh jenis dari industri kecil adalah industri bubuk kopi yang berada di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi. Industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun menghasilkan banyak racikan dengan cita rasa yang unik dan juga ditambah dengan proses pengolahannya masih tradisional. Kopi yang dihasilkan berjenis kopi robusta, dengan cita rasa yang pekat dan aroma yang khas.

Industri kopi bubuk di Bukit Apit sudah ada sejak lama dikarenakan industri kopi bubuk di daerah tersebut sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pada umumnya penduduk Bukit Apit Puhun menggantungkan hidupnya dari industri bubuk kopi, adapun owner (pemilik) usaha bubuk kopi mendatangkan biji kopi bermutu dari luar wilayah Bukit Apit Puhun, misalnya Baso, Panta, Matur, Kamang, Solok, Palupuah, serta Lima Puluh Kota. Industri bubuk kopi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian keluarga ataupun sesuatu wilayah terutama terhadap kelurahan Bukit Apit Puhun. Penduduk di wilayah ini memilih usaha kopi sebab memberikan kesempatan serta dapat memberikan lapangan pekerjaan dengan tujuan memenuhi kebutuhan perekonomian. Banyaknya usaha bubuk kopi di Bukit Apit Puhun menjadikan Daerah ini menjadi sentra industri bubuk kopi di kota Bukittinggi sehingga tidak dapat dipungkiri kurang lebih ratusan kilo kopi bubuk diproduksi tiap minggunya. Industri bubuk kopi ini memiliki sejarah yang sangat panjang, sehingga membuktikan bahwa penduduk Kelurahan Bukit Apit Puhun sudah cukup lama menekuni produksi bubuk kopi. Dibuktikan dengan keahlian dalam mengolah biji sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Keunikan lain dari industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun tidak hanya rasa kopinya yang lebih nikmat dari kopi lainnya, beberapa pemilik industri bersikap sangat tertutup terhadap pendatang baru yang ingin mengetahui resep pembuatan bubuk kopinya. Seperti halnya industri lainnya, industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Api Puhun juga menghadapi berbagai kendala seperti penjualan yang menurun.

Penurunan volume penjualan disebabkan banyak industri yang bersaing menjual produk serupa di wilayah pemasaran yang sama, tidak adanya pemanfaatan media pemasaran serta home industri bubuk kopi di kelurahan Bukit Apit Puhun ini belum seluruhnya yang mempunyai nomor izin dagang serta label halal dari Dinas Kesehatan, apalagi sebagian industri bubuk kopi belum mempunyai nama usaha sendiri. Pertumbuhan kemajuan industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun dari tahun 1998 hingga tahun 2020 terlihat bahwa pada tahun 2013 pemerintah mulai memperhatikan industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun. Pemerintah daerah percaya bahwa industri tersebut dapat tumbuh dan berkembang dan dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah serta dapat menciptakan lapangan kerja bagi penduduk sekitar. Dalam hal penerbitan izin usaha, pemerintah telah memutuskan untuk menyederhanakan prosedur dan jenis izin dengan mengupayakan penerapan sistem pelayanan satu pintu. Dalam konsultasi ini, para pelaku usaha akan mendapat bimbingan tentang teknik pengolahan kopi yang baik, melakukan inovasi kemasan kopi yang menarik, pengurusan izin usaha dan memberikan saran kepada pedagang bubuk kopi untuk mendapatkan pembaharuan teknik penggilingan kopi bersih dari Dinas Kesehatan. Hal ini sedang diupayakan pemerintah agar industri kopi bubuk yang terdapat di Kelurahan Bukit Apit Puhun dapat memberikan kesejahteraan untuk penduduk setempat khususnya menaikkan perekonomian daerah. Terdapat penelitian yang relevan dilakukan oleh (Silvia, 2012) Skripsi. *Usaha Bubuk Kopi Di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarap Kabupaten Tanah Datar Tahun 1979-2010 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*. Penelitian ini membahas bagaimana usaha bubuk kopi di nagari Koto Tuo Kabupaten tanah Datar serta mengetahui bagaimana perkembangannya dari awal berdiri hingga tahun 2010. Dengan penelitian ini peneliti dapat melihat perkembangan kopi di daerah lain dengan melihat perkembangan kopi di Bukit Apit Puhun.

Kedua adalah Penelitian yang berjudul “Usaha Bubuk Kopi Cap 3 Sendok “TRIO” di Kota Padang: Suatu Kajian Tentang Home Industry (1928-2019). Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang“, yang ditulis oleh (Rahayu, 2019). Penelitian ini membahas usaha bubuk kopi cap 3 sendok dari awal berdirinya hingga perkembangannya sampai jatuh bangun dalam tiga periode kepemimpinan. Penelitian ini diperkirakan dapat membantu melihat bagaimana perkembangan salah satu industri bubuk kopi dengan periode 3 kepemimpinan yang berbeda. Ketiga penelitian yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pengolahan Kopi Robusta BUMDes Tugu Sari, Desa Pajahan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan”, penelitian oleh I Putu Edi Swastawan, dkk (2019). Penelitian ini mengkaji tentang Pengembangan BUMDes Tugu Sari Pajahan seharusnya mampu memberikan dampak pengolahan kopi robusta terhadap masyarakat secara berkelanjutan dari aspek sosial ekonomi. Penelitian ini diperkirakan dapat membantu peneliti melihat bagaimana kehidupan sosial ekonomi di pengolahan kopi robusta di desa pajahan dan membandingkannya dengan kehidupan sosial ekonomi pengolahan kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun.

Beberapa kajian terdahulu ini memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti hal ini disebabkan sama-sama membahas mengenai industri perkembangan bubuk kopi serta kehidupan sosial ekonominya. Berdasarkan dari pemaparan studi relevan dari penelitian sebelumnya penelitian ini berfokus pada perkembangan industri kopi mulai dari proses produksi hingga pemasarannya. Berangkat dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengambil dan mempelajari topik ini tentang perkembangan industri kopi bubuk tersebut dengan judul “Hidup Di Antara Dua Krisis : Home Industri Bubuk Kopi Di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi (1998-2020). Dimulai dari apa yang melatar belakangi perkembangan industri ini serta kenapa industri ini bisa bertahan diantara dua krisis yaitu krisis moneter tahun 1998 serta krisis covid-19 tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul: Hidup Diantara Dua Krisis (Home Industri Bubuk Kopi Di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi) 1998-2020 menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode ini, penelitian melalui empat tahapan penting, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1986). Tahapan pertama yakni heuristik, heuristik adalah tahapan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian. Digunakan dua jenis sumber yaitu data sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang didapatkan peneliti berasal dari data kantor Kelurahan Bukit Apit Puhun, kantor Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Bukittinggi, dan wawancara dengan beberapa pengrajin home industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun. Sumber sekunder ialah berupa sumber kepustakaan yang berkaitan dengan industri bubuk kopi. Tingkat berikutnya adalah kritik sumber, yang melibatkan pemeriksaan sumber-sumber sejarah yang kebenarannya dapat ditentukan. Pertama dilakukan dengan observasi langsung kelapangan yang mana peneliti langsung ke tempat industri Bubuk Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kota Bukittinggi. Pengamatan yang dilakukan mengenai home industry bubuk kopi di kelurahan bukit apit puhun, perkembangannya kemudian bagaimana cara mempertahankan industri bubuk kopi di kelurahan bukit apit puhun agar tetap eksis dipasaran sampai saat.

Kedua wawancara dengan beberapa pengrajin home industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun. Sumber sekunder ialah berupa sumber kepustakaan yang berkaitan dengan industri bubuk kopi. Pertama dilakukan dengan observasi langsung kelapangan yang mana peneliti langsung ke tempat industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kota Bukittinggi. Pengamatan yang dilakukan mengenai fenomena yang terjadi dilapangan tentang asal usul berdirinya industri bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kota Bukittinggi. perkembangannya kemudian bagaimana cara mempertahankan industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun, Kota Bukittinggi. Kedua, wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan diantaranya: Indra Yosera, Pemilik Bubuk Kopi Tri Arga (2) Fitri Widya, Pemilik Bubuk Kopi Amak (3) Eny, Pemilik Bubuk Kopi Eny, dan (4) Hj. Yang, Pemilik Bubuk Kopi Hj. Yang.

Selanjutnya, kritik sumber mencakup kritik internal dan eksternal (Kuntowijoyo, 1995). Langkah selanjutnya adalah menentukan apakah sumber tersebut sesuai atau tidak, dalam kritik sumber peneliti menyeleksi dan mengumpulkan data wawancara dengan beberapa pelaku home industri bubuk kopi dan perangkat kelurahan serta dokumen arsip yang berkaitan dengan home industri bubuk kopi. Tahapan ketiga Interpretasi yaitu data yang diperoleh di lapangan, melalui penelitian kepustakaan serta wawancara, dianalisis dan disusun menurut hubungan sebab akibat dan dikelompokkan menurut sumber menurut obyek penelitian. Ditahapan Interpretasi ini peneliti memilih bahan yang telah mereka kumpulkan dan menentukan data mana yang harus dimasukkan dalam historiografi dan mana yang harus dikeluarkan. Tahapan terakhir adalah historiografi merupakan tahap di mana peristiwa sejarah ditulis ulang sebagai catatan sejarah. Sama halnya dengan mengumpulkan fakta-fakta yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan atau cerita (Zed, 2003). Pada tahapan ini peneliti menuliskan penelitiannya secara sistematis dan kronologis dalam bentuk narasi sejarah yang berkaitan dengan home industri bubuk kopi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Munculnya Industri Bubuk Kopi Di Kelurahan Bukit Apit Puhun

Kopi adalah primadona sejarah Indonesia. Pada abad ke-19, tanaman kopi pernah menjadi tanaman budidaya di Kawasan Nusantara terutama di daerah Jawa dan Sumatera Barat di bawah pendudukan Kolonia Belanda. Tumbuhan kopi jenis Arabica Mocca awalnya dibawa langsung oleh bangsawan-bangsawan Negeri Belanda pada abad ke -17 diperkirakan sekitar tahun 1846 dan dibawa langsung ke Batavia (Jakarta). Pada awal-awal pemerintahan Belanda hanya menanam kopi di daerah sekitar Batavia (Jakarta), Bogor serta Sukabumi. Kopi juga di tanam di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera dan Sulawesi (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Pada tahun 1830-1833 dibawah pemerintahan Johannes Van Den Bosh Belanda menerapkan sistem tanam pembudidayaan tanaman kopi. Sistem pembudidayaan tanaman kopi ini terkenal dengan istilah cultuurstelsel atau sistem tanam paksa. Akibat berhasilnya penanaman kopi di daerah Jawa, Belanda ingin meluaskan sistem cultuurstelsel-nya ke Sumatera Barat. Keinginan Belanda ini baru terwujud pada tahun 1847, setelah menumpas perlawanan kaum Paderi dan pemberontakan Batipuah (Mansoer & Dkk, 1970).

Sistem Pertanian Kopi Sumatera Barat dirancang oleh Gubernur Michiels. Dalam peraturan sistem tanam paksa tersebut setiap keluarga diwajibkan untuk menanam kopi, sekurang-kurangnya 150 batang. Persyaratan menanam dan merawat 150 batang kopi tercantum dalam surat yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda yaitu untuk setiap keluarga yang bertempat tinggal di daerah yang tanah dan iklimnya mendukung diwajibkan untuk menanam dan merawat tanaman kopi. Pekerjaan tersebut dikerjakan oleh rakyat tanpa bayaran. Semua hasil panen kopi harus dijual ke gudang-gudang kopi yang telah disediakan oleh pemerintah Belanda dengan harga yang telah ditentukan (Asnan, 2006). Awalnya orang Minangkabau mengolah dan memperdagangkan kopi dalam bentuk daun kopi bukan buah kopi. Daun kopi terlebih dahulu dikeringkan dalam pengasapan tungku api, selanjutnya daun kopi diremas-remas dengan tangan hingga hancur, daun yang telah hancur

siap untuk dipasarkan. Oleh masyarakat daun kopi tersebut direbus menggunakan kuran (bentuknya seperti periuk belanga yang terbuat dari tanah liat) hingga mendidih. Setelah mendidih, air disaring dengan ijuk untuk menghilangkan ampas daun kopi yang tersisa, dan siap untuk dikonsumsi. Air kawa adalah nama lokal untuk air rebusan daun kopi di daerah Minangkabau. Untuk meminumnya, wadah yang digunakan pada waktu itu adalah tempurung (Wawancara dengan Indra, n.d.). Tempat pengolahan biji kopi di Sumatera Barat sebagai mata pencaharian penduduk diantaranya yaitu, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, Bukit Apit Puhun Kota Bukittinggi dan lain sebagainya.

Daerah Kabupaten Tanah Datar, Solok, dan Agam, berkembang menjadi industri pengolahan bubuk kopi karena ditunjang oleh hasil kebun kopi petani sendiri. Sedangkan Bukit Apit Puhun bukanlah daerah penghasil tanaman kopi, melainkan mereka hanya mengolah biji kopi menjadi bubuk kopi. Tidak adanya lahan pertanian merupakan kendala utama bagi penduduk untuk membudidayakan tanaman kopi. Untuk pengadaan bahan baku, para pengrajin kopi di daerah Bukit Apit Puhun mendatangkannya dari daerah sekitar. Berikutnya Pengrajin menggunakan metode dan formula unik mereka untuk mengolah biji kopi. Mengolah biji kopi bagi penduduk Bukit Apit Puhun sudah menjadi suatu tradisi. Kepandaian dalam mengolah biji kopi diperoleh dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Usia industri bubuk kopi ini sendiri sudah mencapai puluhan tahun yang menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Bukit Apit Puhun telah menekuni pekerjaan membuat bubuk kopi dalam jangka waktu cukup lama. Kelurahan Bukit Apit Puhun hanya mengelola biji kopi, mulai dari pemanggangan, penggilingan, pengemasan, dan pemasaran.

Biji kopi yang digunakan adalah berjenis biji kopi Robusta yang didatangkan dari luar daerah Bukittinggi yang memiliki rasa kopi yang kuat. Selain itu, bubuk kopi yang terdapat di Kelurahan Bukit Apit Puhun memiliki aroma kopi yang unik, yang berbeda dengan jenis kopi lainnya. Awal berdirinya, teknologi pengolahan biji kopi di Bukit Apit Puhun masih bersifat tradisional. Biji kopi diolah dengan menggunakan peralatan-peralatan yang sederhana, seperti tampian, periuk belango, sendok kayu, tungku pembakaran, lesung dan ketiding. Semua peralatan ini digerakan menggunakan tenaga manusia. Untuk menghasilkan bubuk kopi dengan aroma khas umumnya masyarakat merendang kopi menggunakan kayu bakar khusus, yakni batang kulit manis. Seperti pengolahannya masih bersifat tradisional dan kopi yang dibuat merupakan kopi berjenis robusta yang memiliki cita rasa yang kuat serta aroma yang khas. Dilihat dari usianya industri bubuk kopi di Bukit Apit sudah cukup lama karena industri bubuk kopi di daerah ini diwariskan secara turun-menurun. Perkembangan industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun mengalami pasang surut setiap tahunnya.

2. Perkembangan Home Industri Bubuk Kopi Di Kelurahan Bukit Apit Puhun 1998-2020

a. Perkembangan Home Industri Bubuk Kopi Setelah Krisis Moneter (1998-2008)

Kondisi lingkungan alam Bukit Apit Puhun yang terletak di tepi Ngarai Sianok sangat tidak memungkinkan bagi penduduk untuk mengelola lahan pertanian atau perkebunan, yang berakibat telah mendorong masyarakat setempat untuk bergerak di

bidang usaha lain salah satunya usaha mengelola biji kopi menjadi bubuk kopi. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada awal tahun 1997-1998 membawa dampak terhadap perilaku ekonomi nasional yang mengalami pergeseran disebabkan oleh laju inflasi yang tidak terbandung, nilai mata uang rupiah (Rp) merosot tajam sehingga mencapai nilai tukar Rp 17.000 terhadap dolar serta pendapatan dan produksi menurun pengangguran bertambah luas, dan ekspor terganggu (H.M.T. Oppusunggu, 1999). Krisis ekonomi yang terjadi pada skala nasional berpengaruh di daerah dimana pada tahun 1998 berdampak pada perubahan yang terjadi terhadap sektor industri.

Antara tahun 1998 hingga 2008, industri bubuk kopi mengalami pasang surut perkembangan disaat Indonesia mengalami krisis ekonomi yang parah pada tahun 1997 dan 1998 yang menyebabkan banyak pengusaha kopi yang mengurangi jumlah produksinya yang disebabkan bahan baku yang mahal. Pada masa ini home industri bubuk kopi di Bukit Apit Puhun tidak mengalami perkembangan yang meningkat, namun industri ini dapat bertahan di saat krisis ekonomi yang melanda, padahal saat itu membuat bubuk kopi tidak terlalu menguntungkan., tetapi masyarakat masih membutuhkan kopi karena kopi merupakan minuman yang dikonsumsi sehari-hari. Ada dua jenis modal yang dibutuhkan oleh para perajin kopi. Jenis modal pertama adalah modal peralatan, dan jenis kedua adalah modal bahan baku. Modal dalam bentuk peralatan memiliki daya tahan yang cukup lama. Peralatan-peralatan itu antara lain: sendok kayu, periuk belango, tampian niru, tungku api, mesin penggilingan bakul sebagai wadah untuk bubuk kopi, dan ruangan tempat bekerja. Modal kedua adalah bahan baku merupakan modal yang habis untuk satu kali produksi. Adapun bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi bubuk kopi adalah biji kopi. Biji kopi dibeli dari daerah sekitar, seperti Baso, Tanah Datar, Palupuah, Solok. Banyaknya biji kopi yang diperlukan untuk memproduksi bubuk kopi tergantung dari banyaknya bubuk kopi yang akan di produksi. Industri ini mendatangkan bahan baku dari luar daerah disebabkan karena tidak adanya lahan pertanian disana. Hal ini dikarenakan letak geografis Kelurahan Bukit Apit Puhun terletak ditepi ngarai Sianok.

Harga biji kopi mentah tidak tetap, dari tahun ke tahun harga biji kopi terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh karena menurunnya produktivitas panen kopi rakyat dan ditambah lagi kondisi ekonomi Indonesia yang tidak menentu. Ketika krisis moneter melanda pada tahun 1998, harga biji kopi kering naik menjadi Rp.7.000 per kilogramnya. Setahun setelah itu harga biji kopi naik menjadi 7.500 per kilogram. Hingga tahun 2001 harga biji kopi sempat naik mencapai Rp.17.500 per kilogram, hanya beberapa minggu harga tersebut bertahan dan turun kembali menjadi Rp.8.000 per kilogramnya, setelah berlangsungnya panen kopi rakyat. Tidak menentunya harga biji kopi disebabkan oleh beberapa hal, penyebab utama tidak stabilnya harga biji kopi adalah karena panen kopi yang dilakukan oleh para petani tidak serentak. Hal ini menyebabkan kopi mentah yang ada di pasaran sedikit. Disamping itu tanaman kopi tersebut pada umumnya sudah tua, jadi produktivitasnya agak menurun. Perkembangan industri ini tidak berkembang pesat pada tahun ini tetapi cukup bisa bertahan dikala merosotnya nilai tukar rupiah.

1. Modal

Pada umumnya modal usaha pengrajin kopi berasal dari tabungan sendiri yang dikumpulkan sedikit demi sedikit. Upaya mereka menambah modal dengan cara menabung keuntungan usaha yang disisihkan. Lazimnya para pengrajin kopi di kelurahan Bukit Apit Puhun menabung dalam bentuk emas. Modal yang diperlukan oleh pengrajin kopi, dibedakan menjadi dua kategori. Pertama modal dalam bentuk peralatan dan yang kedua modal dalam bentuk bahan baku. Kedua modal dalam bentuk peralatan yang memiliki daya tahan yang cukup lama (tidak habis untuk sekali pakai). Peralatan-peralatan itu antara lain: tampian niru, periuk belanga, tungku api, sendok kayu, mesin penggilingan, bakul sebagai wadah untuk bubuk kopi. (Muliawan, 2008). Tampian niru, ketiding, dan sendok kayu merupakan hasil kerajinan tangan penduduk sekitar Bukittinggi. Untuk mendapatkan barang ini tidak sulit, bisa dibeli di Pasar Aur Tajunggang Bukittinggi yang merupakan pusat penjualan kerajinan anyaman. Sedangkan periuk belanga semenjak tahun 1997 sampai sekarang sangat sulit didapatkan. Emi salah seorang pengrajin kopi menuturkan bahwa, untuk mendapatkan periuk belanga hingga tahun sekarang sangat sulit, karena sudah tidak ada orang memproduksinya. Periuk belanga yang dimiliki oleh Emi sendiri telah berumur sekitar 30 tahun lebih. Bagi para pengrajin yang periuk belanganya sudah pecah, mereka menggantinya dengan kuali besi.

Sesungguhnya biji kopi yang direndang dengan menggunakan periuk belanga lebih harum apabila dibandingkan dengan menggunakan kuali besi, hal ini disebabkan karena periuk belanga yang terbuat dari tanah liat, bisa membuat aroma kopi menjadi khas. Disamping peralatan untuk merendang kopi, peralatan yang paling mahal yaitu mesin penggilingan kopi. Pada tahun 1999, pengrajin kopi di kelurahan Bukit Apit Puhun yang memiliki mesin penggilingan kopi salah satunya adalah Indra. Mesin penggilingan ini dibeli oleh Indra kira-kira sebesar Rp.2.000.000, pada tahun tersebut. Uang sebesar ini pada tahun 1990-an jumlahnya cukup besar. Bagi Indra, mesin penggilingan ini merupakan modal awal dalam perkembangan dan kemajuan industri kopinya. Mesin penggiling kopi yang dimiliki Indra, disamping digunakan untuk produksi bubuk kopi juga disewakan kepada pengrajin kopi yang lain di Kelurahan Bukit Apit Puhun hingga saat ini, yang dikenal dengan gilingan kopi Tri Arga. Keuntungan dari hasil penjualan bubuk kopi dan hasil sewa mesin penggilingan kopi, ditabung Indra untuk menambah modal usahanya.

2. Produksi

Pengertian produksi memiliki dua makna yaitu hasil dan pembuatan. Jadi, pengertian produksi tersebut mencakup segala kegiatan termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Banyaknya biji kopi yang diperlukan untuk memproduksi bubuk kopi tergantung dari banyaknya bubuk kopi yang akan di produksi oleh pengrajin. Pada tahun 1998 sampai tahun 2001, pengrajin tidak terlalu banyak memproduksi kopi karena disebabkan oleh bahan baku yang sangat mahal saat itu. Mereka memproduksi sekitaran hanya sekitaran 10-15 kg per minggu, di tahun 2001 produksi sempat menurun drastis, hanya kisaran 5 kg per minggunya dan ini disebabkan harga biji kopi mentah yang sangat mahal pada saat itu yang mencapai Rp.17.500 per Kilogramnya.

Hal ini hanya bertahan selama 2-3 minggu, Masuk di tahun 2001-an ke atas produksi bubuk kopi mulai stabil akibat harga bahan baku yang sudah turun setelah krisis moneter. Mereka bisa memproduksi bubuk kopi sekitar 20-50 Kg per minggu. Pada tahun 2002 sampai 2008 peningkatan produksi bubuk kopi bisa dikatakan stabil berkisar 30-60 kg per minggunyaa, hal ini disebabkan meningkat dari tahun sebelumnya dikarenakan harga biji kopi mentah harganya mulai stabil. Pengolahan biji kopi tergolong sederhana, dan prosesnya pun tidak rumit. Setelah membeli biji kopi ke daerah sekitar seperti Agam, Solok, Padang Panjang. Kemudian buah kopi tersebut dijemur sampai kering dan terkelupas agar memudahkan untuk memisahkan kulit buah kopi dengan biji kopi. Setelah dijemur, biji kopi Robusta diayak dengan ketiding untuk menghilangkan biji kopi inferior. Biji kopi kemudian disangrai menggunakan kualii yang telah diletakkan di atas kompor batu dan diolesi mentega atau minyak kelapa. Sesudah proses perendangan selesai, setelah itu biji kopi digiling menggunakan sebuah mesin atau menggunkan lesung apabila ada permintaan konsumen yang minta olahan secara tradisional.

Saat itu pengrajin menggiling kopi ke gilingan Tri Arga dengan biaya upah Rp.4.000/Kg. Setelah melakukan proses produksi dilanjutkan dengan pengemasan produk. Pengemasan dengan mencantumkan label hanya dilakukan oleh pengrajin kopi yang telah mengurus surat izin usaha ke Dinas Perindustrian dan Koperasi Kota Bukittinggi. Sementara itu pengrajin kopi yang belum memiliki izin usaha masih mengemas produknya dengan cara biasa yaitu dengan menggunakan plastik transparan. Pada tahap Pemasaran, tahun 1998-2008 Kopi bubuk yang telah dikemas dalam kemasan dipasarkan ke warung-warung sekitar dan kebanyakan juga pengrajin kopi ini langsung menjual kopi produksinya langsung di pasar yaitu di pasar bawah kota Bukittinggi. Beberapa rumah produksi awalnya hanya berjualan dirumah mereka saja. Pelanggan yang ingin membeli bubuk kopi dapat melakukannya dengan langsung datang membeli ke rumah produksi. Para pengrajin kopi memasarkan produknya melalui tiga cara yakni pemasaran langsung, eceran ke warung-warung terdekat, dan melayani pesanan.

Jumlah Produksi Industri Bubuk Kopi dari Tahun 1998-2008

No	Tahun	Jumlah Pengusaha	Jumlah Produksi per/minggu
1	1998	40	300-450 Kg
2	1999	40	350-600 Kg
3	2000	50	650-800 Kg
4	2001	45	200-300 Kg
5	2002	70	2000-3500 Kg
6	2003	75	2000-4200 Kg
7	2004	75	2000-4500 Kg
8	2005	80	2500-4500 Kg
9	2006	80	2500-5000 Kg

10	2007	80	2500-5000 Kg
11	2008	83	2500-5500 Kg

Sumber : Diolah Berdasarkan Wawancara dengan beberapa

Pedagang Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun

Dari tabel harga biji kopi mentah tersebut dapat kita lihat bahwa harga biji kopi menunjukkan grafik cenderung meningkat. Naiknya harga biji kopi mentah tentu saja berdampak pada kelangsungan industri bubuk kopi yang ada di Kelurahan Bukit Apit Puhun. Para pengrajin mau tidak mau harus menyesuaikan harga bubuk kopi dengan modal yang telah dikeluarkan. Kondisi ini tentu saja akan berimbas pada daya beli konsumen di pasaran. Pada periode ini dari tahun ke tahun industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun terus berkembang. Masyarakat Bukit Apit Puhun semakin banyak mengolah kopi. Jumlah produksi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring bertambahnya jumlah tenaga kerja dan permintaan konsumen di Industri tersebut. Pemasaran bubuk kopi pada masa ini telah dilakukan dengan cara menaruh bubuk kopi di warung-warung, serta menjualnya ke pasar bawah bukittinggi.

3. Pengemasan

Pengemasan adalah suatu cara untuk mengemas produk dengan cara membungkus agar suatu produk lebih mudah untuk dipasarkan kepada konsumen. Pada tahun 1990an Mak Aciak adalah pengrajin kopi yang pertama mengemas produk bubuk kopi dengan kantong plastik transparan dan mencantumkan label dengan cara disablon. Untuk menyablon label kemasan bubuk kopi Mak Aciak tidak melakukannya sendiri, melainkan diupahkan. Pada tahun 2000 biaya penyablonan sebesar Rp.15.000 untuk satu ons kantong plastik ukuran kecil. Bubuk kopi yang dikemas dengan cara ini dijual di warung-warung sekitar dan bahkan dibawa ke luar daerah seperti Pekanbaru dan Jakarta melalui sistem pesanan. Pengemasan produk dengan mencantumkan label hanya dilakukan oleh pengrajin kopi yang telah mengurus surat izin usaha ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bukittinggi. Sementara itu pengrajin kopi yang belum memiliki izin usaha masih mengemas produknya dengan cara biasa yaitu dengan menggunakan plastik transparan.

4. Tenaga Kerja

Industri pengolahan bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun merupakan industri rumah tangga yang dikelola secara perorangan. Para pekerja pada industri bubuk kopi berasal dari anggota keluarga dari pemilik usaha itu sendiri. Mereka bekerja tanpa bayaran. Pemakaian anggota keluarga sebagai tenaga kerja disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama para pengrajin tidak setiap hari memproduksi bubuk kopi. Mereka membuat bubuk kopi biasaya dua kali dalam seminggu yaitu pada hari selasa dan sabtu, sedangkan di hari-hari lainnya mereka mengerjakan pekerjaan lain seperti berdagang, bahkan ada pula sebagian seperti Widya, memproduksi bubuk kopi tergantung pesanan. Waktu peroduksi bubuk kopi yang tidak terjadwal, tentunya bagi pengrajin kopi atau pemilik usaha tidak perlu untuk memakai jasa karyawan yang digaji setiap hari atau setiap bulannya.

5. Pemasaran

Pemasaran merupakan bagian penting bagi perusahaan karena akan mempengaruhi keberhasilan industri dalam mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Tahun 1998-2008 Kopi bubuk yang telah dikemas dalam kemasan dipasarkan ke warung-warung sekitar dan kebanyakan juga pengrajin kopi ini langsung menjual kopi produksinya langsung di pasar yaitu di pasar bawah kota Bukittinggi. Beberapa rumah produksi awalnya hanya berjualan dirumah mereka saja. Para konsumen yang ingin membeli bisa langsung datang ke rumah produksi tersebut untuk membeli kopi bubuk. Eny salah satu pengrajin kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun langsung menjual bubuk kopi di Pasar Bawah Bukittinggi pada tahun 1998 sampai tahun 2005. Disamping menjual bubuk kopi, Eny juga menjual telur dan kerupuk. Pada awalnya (sekitar tahun 1998-2002) ia hanya menjual bubuk kopi saja. Keuntungan yang diperoleh relatif sedikit, kemudian eny mencoba memvariasikan barang dagangannya dengan menjual telur dan kerupuk. Hasil yang diperoleh cukup mengembirakan. Pada waktu menjual bubuk kopi, keuntungan yang diperoleh sekitar Rp.50.000 hingga Rp.250.000 per bulannya. Namun setelah divariasikan dengan barang dagangan lain, keuntungan yang diperoleh naik menjadi Rp.400.000 sampai Rp. 1.000.000 per bulannya.

b. Perkembangan Home Industri Bubuk Kopi 2009-2012

Seringkali dalam dunia industri (usaha) terjadi pasang surut dan naik dalam hal pemasaran. Terkadang ketika produksi meningkat, pasaran lesu dan sempit, dan dilain waktu pasar-pasar meningkat, produksi terputus disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya saja faktor pemasaran. Faktor pemasaran memberi pengaruh yang sangat besar untuk kemajuan sebuah industri. Dimana setiap pengusaha yang menjalankan industri seharusnya memiliki strategi pemasaran yang baik dan tangguh supaya bisa bertahan dan mampu menyaingi industri lainnya. Tapi hal ini tidak mampu dilakukan oleh para pengrajin bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun dalam mempertahankan industrinya. Salah satu strategi pemasaran yang tidak dimiliki para pengrajin bubuk kopi adalah kurangnya perhatian terhadap bentuk kemasan yang mereka pasarkan ke kota-kota besar. Selain itu Pemerintah daerah juga kurang memberi perhatian lebih terhadap industri bubuk kopi yang ada di kelurahan Bukit Apit Puhun. pada tahun 2009-2012 pemasaran industri bubuk kopi mulai melemah, semua itu terjadi karena pengrajin industri bubuk kopi tidak memperbaharui bentuk kemasan bubuk kopi yang mereka jual serta tidak memanfaatkan media sosial pada saat itu (Wawancara dengan Yuniar, n.d.)

c. Perkembangan Home Industri Bubuk Kopi 2013-2020

Selama mengalami masa keterpurukan, industri bubuk kopi Kelurahan Bukit Apit Puhun tidak selamanya mengalami kemunduran. Para pengusaha kopi bubuk mulai mengumpulkan kembali semangat mereka untuk bangkit lagi dan mengembangkan kembali produknya di pasaran. Para pelaku dunia usaha sudah mulai mendaftarkan usahanya ke Departemen Perdagangan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan promosi produk kopi bubuk ke luar daerah, menaikkan harga jual produk, meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk, dan mengamankan hak atas merek

dagang kopi mereka sehingga dapat mencegah pencurian merek dagang.

Pada tahun 2013 industri bubuk kopi ini mulai dilirik Pemerintah Kota Bukittinggi karena melihat peluang industri ini dapat tumbuh, membantu ekonomi lokal, dan menciptakan lapangan kerja baru. Pemerintah daerah mengucurkan dana sebagai hibah sebesar Rp. 75.000.000 untuk keperluan pembelian bahan baku, pembuatan gerai, serta kelengkapan merendang biji kopi serta pengembangan kampung wisata Bukit Apit. Mereka juga memberikan penyuluhan kepada industri-industri bubuk kopi yang ada di Kelurahan Bukit Apit Puhun di kantor Kelurahan. Pelaku usaha mendapatkan pembinaan dalam hal ini penyuluhan tentang teknik pengolahan kopi yang tepat, ide kreatif pengemasan kopi, pengurusan perizinan usaha, dan penyuluhan agar pedagang kopi bubuk memiliki label halal dari Dinas Kesehatan. Serta sosialisasi tentang teknologi penggilingan kopi yang bersih. Hal ini dilakukan pemerintah agar industri bubuk kopi yang ada di Kelurahan Bukit Apit Puhun bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat khususnya meningkatkan perekonomian daerah. Pemerintah juga melakukan penyuluhan bersama Dinas Kesehatan kepada pelaku Home Industri agar pelaku usaha menyadari dan menghayati pentingnya keselamatan dan kesehatan produk. Pada tahun 2015-2018 pemasaran bubuk kopi semakin meningkat di kalangan masyarakat. Kopi tidak lagi hanya diasosiasikan dengan orang tua, anak muda sekarang rutin mengkonsumsinya juga. Akibatnya, sekarang ada kedai kopi di banyak kota yang berbeda. Karena meningkatnya permintaan akan metode penyeduhan tradisional bubuk kopi dari berbagai daerah, produksi kopi juga berkembang pesat.

Akhir tahun 2019 Dunia serta Indonesia dilanda virus baru yaitu Covid-19 yang membuat aktivitas semua kalangan termasuk masyarakat di Kelurahan Bukit Apit Puhun yang tadinya dilakukan diluar rumah diberhentikan serta dilarang membuat kerumunan. Sehingga sistem perekonomian Indonesia terkena dampak Covid-19 banyak perusahaan tutup, pasar tutup, serta toko-toko tutup. Meskipun dengan kondisi demikian tidak begitu berpengaruh bagi Home Industri Bubuk Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun terhadap produksi dan harga bubuk kopi, bahkan mengalami peningkatan dikarenakan seluruh masyarakat beraktifitas di dalam ruangan. Meskipun dengan kondisi demikian tidak berpengaruh bagi Home Industri Bubuk Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun, kegiatan produksi tetap berjalan dengan baik. Permintaan bubuk kopi bahkan mengalami peningkatan disebabkan permintaan masyarakat dalam daerah, luar daerah bahkan luar pulau meningkat karena banyak masyarakat yang menjadikan kopi bubuk sebagai minuman yang kaya antioksidan sehingga dapat membantu memperkuat daya tahan tubuh di masa pandemic tersebut.

Pada saat pandemi Covid-19 memaksa pelaku usaha melakukan berbagai inovasi supaya bisa bertahan di tengah sulitnya perekonomian. Pelaku usaha yang berinovasi adalah para pemilik usaha kopi bubuk dengan menawarkan jualannya melalui media sosial serta dan menjualnya secara langsung pada konsumen dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Pandemi Covid-19 tidak ada sistem promosi yang dilakukan secara langsung. Namun penjualannya pada masa Covid-19 sangat jauh meningkat dari sebelumnya.

Permintaan kopi menjadi naik. Begitu juga dengan harganya mulai merangkak naik. Meskipun Home Industri Bubuk Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun tidak terpengaruh oleh keadaan tersebut, kegiatan produksi tetap berjalan dengan baik. Permintaan bubuk kopi bahkan mengalami peningkatan disebabkan permintaan masyarakat dalam daerah, luar daerah bahkan luar pulau meningkat karena banyak masyarakat yang menjadikan kopi bubuk sebagai minuman yang kaya antioksidan sehingga dapat membantu dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh saat dimasa pandemi (Wawancara dengan Indra 10 November 2022).

Membuat minuman kopi menjadi salah satu cara untuk rehat sejenak di saat orang hanya bisa beraktivitas di dalam rumah. bagi masyarakat pada umumnya. Kegiatan ini merupakan salah satu cara memuaskan diri sendiri, apalagi jika seharian menghabiskan waktu sepanjang hari bekerja di rumah, maka kopi adalah minuman yang dapat meningkatkan suatu semangat dan membangkitkan energi untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Walaupun beberapa pelaku usaha di wilayah ini menjalankan industri yang sama, namun usaha kopi bubuk ini mampu bersaing dengan usaha kopi bubuk lainnya. Selama pandemi, banyak orang di Bukit Apit Puhun mengubah karir mereka untuk memulai bisnis kopi bubuk sendiri karena mereka menyadari betapa menguntungkan industri ini untuk keuangan keluarga mereka. Pemerintah daerah telah memutuskan untuk membantu pengembangan industri kopi bubuk pada tahun 2020 dan menjadikan industri ini sebagai industri yang lebih besar nantinya. Ditambah lagi Bukit Apit Puhun merupakan kampung wisata yang berada di Bukittinggi, dimana pengunjung dapat menyaksikan proses pembuatannya sambil menyeruput kopi. Pemerintah mendorong pelaku usaha melakukan hal tersebut dengan mendorong mereka untuk segera mengajukan izin usaha.

1. Modal

Dalam memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat, industri bubuk kopi mulai mendapatkan banyak keuntungan. Salah satunya mereka mampu untuk mengembalikan modal yang cukup tinggi tersebut. Pada tahun 2014 pemasaran kopi bubuk telah banyak lagi dipasarkan ke luar daerah. Oleh karena itu permintaan pasar semakin besar dan meningkatkan kegiatan produksi.

Modal Usaha Bubuk Kopi Di Kelurahan Bukit Apit Puhun Tahun 2013-2020

Perlengkapan /Bahan baku	Modal
Biji Kopi/ 1 Kilogram	Rp. 17.000 sampai 25.000
Plastik Kemasan	Rp 500.000
Alat Press	Rp 1.000.000
Mesin Penggiling	Rp 2.000.000

Sumber : Diolah Berdasarkan Wawancara dengan beberapa Pengrajin Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun

Meningkatnya kegiatan produksi untuk memproduksi bubuk kopi sesuai permintaan pasar tentu memerlukan biaya modal yang cukup tinggi. Biaya yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk bahan baku dan biaya pengemasan produk. Beberapa pengrajin kopi ini

mengambil modal dari tabungan mereka, adapun mereka juga meminjam modal ke Bank untuk keperluan biaya produksi.

2. Produksi

Pada tahun 2013 Pemerintah mulai melirik industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun. Pemerintah setempat melihat bahwa industri-industri ini dapat berkembang dan dapat meningkatkan perekonomian daerah serta dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat. Pemerintah daerah mengucurkan dana sebagai hibah sebesar Rp. 75.000.000 untuk keperluan pembuatan gerai, pembelian bahan baku dan juga kelengkapan merendang biji kopi serta pengembangan kampung wisata Bukit Apit. Sejalan dengan perkembangan merek dagang bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun dan perkembangan jaringan pemasarannya. Peralatan untuk mengolah kopi bubuk juga berkembang. Seperti mereka sudah ada menggunakan mesin perendang yang diputar dengan bantuan tangan dan ada juga yang menggunakan mesin perendangan yang tidak memerlukan tangan, tetapi mesin yang memutar mesin perendang tersebut.

Selain dari berkembangnya mesin perendang kopi, Pengrajin di Kelurahan Bukit Apit Puhun sudah menggunakan mesin penggiling kopi untuk dijadikan bubuk kopi. Untuk mendapatkan mesin-mesin tersebut para pengrajin bubuk kopi Pada pertengahan tahun 2014 menggunakan teknologi dalam menggunakan mesin dalam produksi bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun untuk meningkatkan jumlah produksi setiap minggunya, sekitar 150-250 yang di produksi setiap bulannya. Pada tahun 2015-2018 pemasaran kopi bubuk meningkat dikalangan masyarakat. Eksistensi kopi bukan lagi sekedar melekat pada orang tua saja, namun juga telah menjadi konsumsi bagi kaum muda. Hal tersebut menjadikan kedai-kedai kopi menjamur di berbagai kota dan daerah.

Jumlah Produksi Industri Bubuk Kopi dari Tahun 2009-2016

No	Tahun	Jumlah Pengusaha	Jumlah Produksi per/minggu
1	2009	83	2500-5500 Kg
2	2010	80	2500-5500 Kg
3	2011	75	2500-5500 Kg
4	2012	70	2500-5000 Kg
5	2013	70	2000-3500 Kg
6	2014	60	2000-4200 Kg
7	2015	55	3000 -4400 Kg
8	2016	55	3000-4400 Kg
9	2017	55	3000-4400 Kg
10	2018	55	3000-4400 Kg
11	2019	57	3000-4700 Kg
12	2020	57	3000-4700 Kg

Sumber : Diolah Berdasarkan Wawancara dengan beberapa Pedagang Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun

Dari tabel diatas tampak berkurangnya jumlah pengusaha dari tahun 2009 sampai 2020 dikarenakan usaha kopi tidak menjadi pemasukan utama bagi masyarakat bukit apit puhun.

Berkurangnya jumlah pengusaha kopi tidak membuat jumlah produksi ikut berkurang dikarenakan tingginya permintaan konsumen setiap tahunnya, sehingga membuat para pemilik usaha meningkatkan jumlah produksinya yang dikarenakan jumlah pesaing di daerah tersebut yang berkurang.

3. Pemasaran

Para pelaku usaha Industri Bubuk Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun mulai bergerak maju atas dukungan pemerintah. Para pelaku usaha mulai memperbarui produk kemasan agar lebih menarik salah satu caranya adalah dengan menyablon dan mendesign merk kemasan dengan sablon yang lebih jelas, bagus dan menarik. Beberapa pelaku usaha bubuk kopi akhirnya mulai mencari inisiatif untuk mencari tempat menyablon merk dagang dengan skala yang lebih besar dan kualitas sablon yang bagus. Akhirnya para pelaku usaha mencari tempat sablon merk ke kota-kota besar termasuk ke Padang, Medan, Pekanbaru dan Jakarta. Berkembangnya kemasan produk bubuk kopi tersebut memberikan dampak yang baik bagi perkembangan pemasaran bubuk kopi Bukit Apit Puhun. Pelaku usaha mulai menjual kopi bubuk ke berbagai daerah termasuk keluar Provinsi tanpa takut bersaing dengan produk kopi dari daerah lain. Kemajuan pemasaran produk kopi bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun ini tidak terlepas dari dukungan penuh pemerintah daerah dan semangat para pelaku usaha.

Tabel 1.2 Data Harga Perkembangan Bubuk Kopi dari Tahun 1998-2020

No	Tahun	Harga
1	1998-2000	Rp. 35.000 / Kg
3	2001-2008	Rp. 37.000 sampai Rp.40.000 / Kg
2	2009-2012	Rp. 41.000 sampai Rp. 43.000 / Kg
3	2013-2018	Rp. 47.000 sampai Rp. 80.000 / Kg
4	2019-2020	Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 / Kg

Sumber : Diolah Berdasarkan Wawancara dengan beberapa Pengrajin Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun

Dapat dikatakan pada umumnya dari tahun ke tahun harga bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun terus naik seiring dengan banyaknya permintaan pasar serta terus naiknya harga bahan baku. Tahun 1998 disaat krisis ekonomi melanda Indonesia, harga kopi bubuk berkisar Rp 35.000 per kilogramnya, pada tahun 2001 harga bubuk kopi sempat meningkat di angka Rp. 45.000 per kilogramnya dikarenakan pada saat itu harga biji kopi sempat menembus ke angka Rp.17.500 per kilogramnya, harga ini hanya bertahan selama kisaran 2 minggu saja. Pada tahun 2001-2008 harga bubuk kopi kembali stabil di kisaran harga Rp. 37.000 sampai Rp.40.000 per kilogramnya. Pada tahun berikutnya harga kopi naik menjadi Rp. 41.000 per kilogramnya, sampai di tahun 2020 harga bubuk kopi perkilonya Rp.100.000/Kg. Naiknya harga bubuk kopi bubuk setiap tahunnya dipengaruhi oleh harga bahan baku yang juga terus naik tiap tahunnya. Naiknya harga kopi bubuk tersebut tidak berpengaruh terhadap permintaan konsumen, hal ini karena bubuk kopi dari Kelurahan Bukit Apit Puhun mengedepankan kualitas rasa yang membuat bubuk kopi ini cukup laris

di dalam dan luar daerah walaupun di saat pandemi. Pada masa pandemi penjualan bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun meningkat, hal ini di sebabkan oleh kondisi wabah Covid-19 dimana pemerintah mewajibkan segala sesuatu dilakukan dari rumah sehingga mengakibatkan konsumsi kopi masyarakat meningkat juga.

KESIMPULAN

Home Industri bubuk di Kelurahan Bukit Apit Puhun dalam waktu tahun 1998 sampai 2020 mengalami pasang surut perkembangan. Sesuai dengan evolusi cara pembuatan bubuk kopi, di Kelurahan Bukit Apit Puhun tumbuh industri rumahan bubuk kopi. pada tahun 1998, awalnya peralatan sederhana dan konvensional digunakan untuk membuat bubuk kopi, namun seiring berjalannya waktu, pengusaha atau pengrajin mulai menggunakan lebih banyak mesin, yang meningkatkan jumlah produksi yang dapat dijual dipasaran. Pada tahun 2001 harga biji kopi sempat melambung tinggi naik sehingga menyebabkan produksi berkurang serta harga bubuk kopi juga naik dan itu menyebabkan kurangnya jumlah konsumen. Perkembangan dari tahun 2002 sampai 2008 hanya berjalan ditempat tidak ada banyak perubahan yang terjadi hal ini disebabkan tidak adanya pembaharuan teknologi dari tahun sebelumnya serta harga bahan baku yang stabil per tahunnya. Pada tahun 2009 sampai 2012 produksi bubuk kopi pada periode ini mengalami keterpurukkan dikarenakan kurangnya perhatian terhadap bentuk kemasan yang mereka pasarkan ke kota-kota besar sehingga menyebabkan penjualan bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun kalah di pasaran. Dapat dilihat tahun sebelumnya dari bubuk kopi yang dipasarkan sudah mampu menembus kota-kota besar.

Namun pada tahun 2009-2012 pemasaran industri bubuk kopi mulai melemah, semua itu terjadi karena pengrajin industri bubuk kopi tidak memperbaharui bentuk kemasan bubuk kopi yang mereka jual serta tidak memanfaatkan media sosial pada saat itu. Di tahun 2013 pemerintah Bukittinggi mulai melihat industri bubuk kopi di daerah tersebut. Menurut pemerintah setempat, sektor ini memiliki potensi untuk tumbuh dan meningkatkan perekonomian lokal serta membuka lapangan kerja baru di daerah tersebut. Bersama dengan Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Bukittinggi terbukti masyarakat atau para pengusaha home industri kopi Bukit Apit Puhun sudah mulai memulai izin dagang sehingga produk yang dihasilkan aman. Covid-19, virus baru yang melanda dunia dan Indonesia di penghujung tahun 2019, menyebabkan banyak bisnis tutup sehingga berdampak pada sistem perekonomian Indonesia.. Walaupun keadaan ini tidak banyak berdampak bagi Home Industri Bubuk Kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun terhadap produksi dan harga bubuk kopi, bahkan mengalami peningkatan dikarenakan seluruh masyarakat beraktifitas di dalam ruangan. Kendala yang dihadapi industri bubuk kopi di Kelurahan Bukit Apit Puhun antara lain tidak semua usaha kopi bubuk memiliki tingkat modal, tenaga kerja, maupun kemampuan pemasaran yang sama di tingkat lokal. Bagi para pengusaha atau pengrajin kopi, pasar tradisional dan warung-warung sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Zed, M. (2003). Metode Penelitian Sejarah. Padang: UNP Press

- Kuntowijoyo. (1995). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Kurniati, E. D. (2015). Kewirausahaan Industri. Yogyakarta: Deepublish
- Mansoer, M. ., & Dkk. (1970). Sedjarah Minangkabau. Jakarta: Bharata
- Muliawan, J. U. (2008). Manajemen Home Industry : Peluang Usaha di Tengah - Tengah Kritis. Banyu Media
- H.M.T. Oppusunggu. (1999). Matinya Ekonomi Monete. Jakarta: Gramedia
- Gottschalk, L. (1986). Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press
- Asnan, G. (2006). Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Afriza, Moni. 2017. Skripsi “Sentra Industri Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Tahun 1986-2016”. Padang : Fakultas Ilmu Budaya, UNAND
- Iskandar, Sutarmo, Sisvaberti Afriyatna, Evin Hastuti. 2018. Analisis Tingkat Keuntungan dan Kendala Usaha Industri Rumah Tangga (Home Industry) Kopi Bubuk di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Jurnal Societa, Vol. 7, No. 2
- Rahayu, S. J. (2019). Usaha Bubuk Kopi Cap 3 Sendok “TRIO” di Kota Padang: Suatu Kajian Tentang Home Industry (1928-2019). Universitas Negeri Padang
- Silvia, I. (2012). Usaha Bubuk Kopi Di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarap Kabupaten Tanah Datar Tahun 1979-2010. Univeristas Negeri Padang
- Swastawan, I. P. E. (2019). Dampak Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Pengolahan Kopi Robusta Bumdes Tugu Sari, Desa Pajahan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 8(2)
- Tim Karya Tani Mandiri. (2010). Pedoman Budi Daya Tanaman Kopi. Bandung: Nuansa Aulia
- Yudanto, N., & Santoso, M. S. (1998). Dampak Krisis Moneter Terhadap Sektor Rill. BULLETIN Of Monetary Economics and Banking, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21098/bemp.v1i2.164>
- Yasyipin Fahri. 2016. Skripsi “Perkembangan Industri Kopi Aman Kuba Di Desa Reje Bukit Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Wawancara bersama Bapak Indra dan Bapak Yuniar, 10 November 2022.